

MENINGKATKAN PEMAHAMAN PENDIDIKAN SEKS PESERTA DIDIK MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK

Dwi Meila Sari, Purwanti, Busri Endang

Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak

Email: saridwimeila5@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the understanding of sex education in students through group guidance services in class XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak. The method used in this research is descriptive method in the form of collaborative class action research. Data collection techniques used are direct observation techniques, direct communication in the form of interviews and indirect communication in the form of a questionnaire. Data analysis techniques that calculate the value and percentage. Based on the results of data analysis showed that in the first cycle obtained 60% in the category enough. While in cycle II 78% in good category on implementation of group guidance. From the implementation of research cycle I and II showed that group guidance services can improve understanding of sex education of students in class XI MIA 1 Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak.

Keywords: *Understanding, Sex Education, Group Guidance*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Menumbuhkan potensi pada peserta didik dapat dilakukan melalui pengajaran atau latihan, serta melalui kegiatan bimbingan. Kegiatan bimbingan juga merupakan salah satu wadah bagi peserta didik dalam meningkatkan perkembangan pada aspek fisik, intelektual, moral-spiritual, emosional dan sosial.

Empat aspek perkembangan tersebut dapat diaplikasikan dalam pemberian pemahaman pendidikan seks pada peserta didik. Aspek fisik dalam pendidikan seks yaitu membantu peserta didik mengenal lebih dalam tentang keadaan fisiknya dalam memasuki masa pubertas dan setelah pubertas. Aspek intelektualnya peserta didik memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang materi yang termuat dalam pendidikan

seks. Aspek moral-spiritual dalam pendidikan seks yaitu membantu peserta didik agar lebih takut kepada Penciptanya untuk tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dalam seks. Sedangkan aspek emosional dan sosial dalam pendidikan seks agar peserta didik bisa menahan diri untuk tidak terlibat dalam penyimpang seks serta dapat berinteraksi positif terhadap lawan jenisnya.

Menurut Sarwono (2007: 190) menyatakan, "Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa".

Masa remaja merupakan masa dimana remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Pada masa ini pendidikan seks penting untuk diberikan dalam

pembentukan hubungan baru yang matang dengan lawan jenis. Pendidikan seks perlu diberikan pada remaja agar remaja tidak mencari informasi dari sumber yang tidak jelas. Bahkan kehidupan remaja saat ini banyak yang terjerumus dalam pergaulan seks bebas dan penyimpangan seks lainnya. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi tentang seks dan kurangnya pemikiran yang matang untuk berbuat sesuatu, ditambah lagi karena dorongan dari pengaruh negatif teman sebaya.

Pandangan sebagian besar remaja yang menganggap seksualitas merupakan suatu hal yang alamiah, yang nantinya akan diketahui dengan sendirinya setelah mereka menikah sehingga dianggap suatu hal tabu untuk dibicarakan secara terbuka, nampaknya perlahan-lahan harus diubah. Sudah saatnya pandangan semacam ini harus diluruskan dengan memberikan pemahaman tentang pendidikan seks.

Sehubungan dengan hal tersebut Hurlock (2000:135) menjelaskan bahwa Anak-anak masa kini tidak luput dari banjir seks di media massa, semua banjir seks di media massa; semua bentuk media massa, misalnya komik, film, televisi, dan surat kabar, menyuguhkan gambar dan informasi tentang seks yang meningkatkan minat anak. Pertunjukan film dan televisi yang “untuk tujuh belas tahun keatas” atau hanya dibawah bimbingan orang tua” makin memperbesar minat anak pada seks”.

Selain dari pada itu Santrock (2007:259) menyatakan bahwa, “di Baltimore, 81 % remaja laki-laki berusia 14 tahun menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual”. Sementara itu, AKP Eko Mardianto memaparkan (Tribun, 2016:14) sepanjang 2015, terdapat 47 kasus asusila sedangkan tahun 2016 ini saja sudah ada empat kasus cabul yang sudah ditangani (Tribun Pontianak 8 Febuarai 2016). Hasilnya, perilaku seks pranikah dan aborsi serta penyimpangan seks

lainnya memang banyak terjadi. Selain itu, lingkungan negatif juga akan membentuk remaja yang tidak punya proteksi terhadap perilaku orang-orang di sekelilingnya.

AKP Eko Mardianto menyatakan (Tribun,2016:14) dibutuhkan pendidikan seks bagi anak-anak sebagai langkah untuk menekan kasus pelecehan seksual. Sejalan dengan pendapat tersebut Skripsiadi (2005:8) menyatakan bahwa, “Pendidikan seks diperlukan untuk menjembatani rasa ingin tahu remaja dan informasi "vulgar" dengan cara memberikan informasi yang benar, jujur, lengkap, dan disesuaikan dengan kematangan usia”. Agar remaja dapat memahami isi dari pendidikan seks dan memahami fungsi dari organ reproduksi serta lebih menjaga dan bertanggung jawab terhadap tubuh mereka sendiri. Namun kenyataan yang terjadi dilapangan berdasarkan hasil wawancara pada prariset yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak masih ditemukan beberapa peserta didik yang belum memahami pendidikan seks dan materi yang terdapat dalam pendidikan seks. Beberapa peserta didik juga masih menganggap pendidikan seks sebagai hal yang kotor bahkan lucu untuk dijadikan bahan diskusi. Untuk itu penting bagi remaja untuk mendapatkan pemahaman pendidikan seks dari orang tua maupun di sekolah.

Usaha yang dapat dilakukan dalam pemberian pemahaman pendidikan seks pada peserta didik di sekolah dapat diberikan melalui kegiatan bimbingan. Menurut Herr (1979:28) berpendapat bahwa, “*Guidance is used a philosophical nation, sometimes as an educational goal or process, and sometimes it refers to a set of specific educational provisions, techniques or services*”. Salah satu kegiatan bimbingan tersebut adalah layanan bimbingan kelompok. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri (2013:79) yang

menjelaskan bahwa Setelah menguji data dengan menggunakan *uji wilcoxon*, dapat diketahui nilai paling kecil menjadi $T = 0$ bila (α) taraf kesalahan 5% (uji 2 fihak), maka T tabel 79 T hitung = 2 dengan $N = 7$. Dengan demikian ($T < T$) atau ($0 < 2$). Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa ada perbedaan skor antara sebelum dan sesudah penerapan bimbingan kelompok dengan teknik home room untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya seks bebas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan bimbingan kelompok teknik home room dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada siswa dapat diterima.

Bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan bagi seluruh peserta didik dengan melibatkan dinamika kelompok dalam pelaksanaannya. Menurut Gazda (1971:6) menyatakan bahwa, "*Group guidance was organized to prevent the development of problems. Then content included-vocational-personal-social information*".

Sedangkan menurut Tohirin (2014:170) menyebutkan bahwa, "Definisi bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok". Pelaksanaan bimbingan kelompok berfokus kepada bantuan yang diberikan pada siswa melalui kegiatan berkelompok. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok adalah cara memberikan bantuan kepada peserta didik melalui pembimbing/konselor baik yang mengalami masalah atau tidak dalam pertimbangan pengambilan keputusan untuk mencegah berkembangnya masalah melalui kegiatan kelompok.

Tujuan penelitian secara umum adalah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seks peserta didik melalui bimbingan kelompok kelas

XI MAN 1 Pontianak. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian adalah untuk memperoleh informasi secara objektif tentang: (1) Pemahaman pendidikan seks peserta didik sebelum dilaksanakan bimbingan kelompok di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak. (2) Perencanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seks peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak. (3) Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seks peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak. (4) Pemahaman pendidikan seks peserta didik setelah dilaksanakan bimbingan kelompok di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak.

METODE

Metode merupakan salah satu komponen dalam penelitian karena itu metode diperlukan agar penelitian berjalan lancar dan terlaksana dengan efektif.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Sukamdinata (2013:72) metode deskriptif adalah "Suatu bentuk bentuk penelitian yang paling dasar, ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah ataupun rekayasa". Sehubungan dengan pendapat tersebut Margono (2014:8) menyatakan bahwa, "Metode deskriptif berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu".

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode deskriptif adalah metode pemecahan masalah dengan menggambarkan fenomena yang ada sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas.

Menurut Suparno (dalam Trianto 2011:15) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai salah satu cara pengembangan profesionalitas guru dengan jalan memberdayakan mereka untuk memahami kinerjanya sendiri dan menyusun rencana untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus. Sejalan dengan pendapat tersebut Asrori (2009:9) mengatakan “Penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik”.

Penelitian tindakan yang dilakukan yaitu penelitian dalam setting bimbingan dan konseling atau dengan istilah penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK). Dalam hal ini bentuk penelitian digunakan pada meningkatkan pemahaman tentang pendidikan seks melalui layanan bimbingan kelompok pada peserta didik kelas XI IPA di MAN 1 Pontianak yaitu penelitian tindakan dalam setting bimbingan Menurut Asrori (2009:61), “Ada empat aspek pokok dalam penelitian tindakan, yaitu penyusunan rencana, tindakan, observasi dan refleksi”. Keempat aspek inilah yang disebut dengan siklus penelitian tindakan kelas.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA Marasah Aliyah Negeri 1 Pontianak tahun ajaran 2016/2017. Adapun beberapa subjek yang diteliti yaitu: (1) Peserta didik kelas XI IPA MAN 1 Pontianak yang berjumlah 10 orang. 10 orang ini dipilih berdasarkan peserta didik yang memperoleh hasil angket dibawah rata-rata. (2) Ibu Wisna Widiawati S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling MAN 1 Pontianak yang akan bertindak sebagai kolaborator. (3)

Peneliti sebagai pelaksana layanan bimbingan kelompok.

Prosedur dalam penelitian tindakan kelas ini dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan siklus pertama apabila terdapat hambatan atau kekurangan maka dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Tahap Perencanaan Tindakan

Perencanaan dalam tahap ini meliputi: (1) Membuat rencana pelaksanaan layanan tema pendidikan seks sesuai dengan format kurikulum ktsp. (2) Menyusun lembar pengamatan (observasi) kemampuan guru dalam merencanakan pelaksanaan layanan dan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Menyiapkan angket tentang materi pendidikan seks yang terdiri dari tiga puluh soal.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan. Sedangkan guru pembimbing bertindak sebagai pengamat dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Selanjutnya membentuk kelompok terdiri dari 15 orang peserta didik yang memiliki nilai di bawah 60 pada hasil angket awal.

Tahap Pengamatan (Observasi)

Observasi dilakukan oleh guru pembimbing untuk melihat perencanaan layanan bimbingan kelompok dan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Tahap Refleksi

Refleksi pada penelitian ini yaitu menganalisis dan menyimpulkan hasil observasi yang telah dilaksanakan pada setiap pertemuannya. Dengan merefleksikan peneliti dapat mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilaksanakan

pada setiap pertemuan di siklus I maupun siklus II.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung, teknik komunikasi tidak langsung dan teknik komunikasi langsung. Beberapa teknik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Teknik observasi langsung, Teknik observasi langsung adalah metode pengumpul data dimana peneliti mengamati gejala-gejala yang terjadi secara langsung dari objek penelitian. Nawawi (2012:100), menyatakan bahwa “Teknik observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi yang sedang terjadi”. (2) Teknik komunikasi tidak langsung, Zuldafrizal (2010:33) berpendapat bahwa “Teknik komunikasi tidak langsung adalah suatu metode pengumpul data, dimana si peneliti tidak berhadapan langsung dengan subjek peneliti untuk mendapatkan data atau informasi yang diperlukan tetapi dengan menggunakan angket yaitu sejumlah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh subjek peneliti atau responden”. (3) Teknik komunikasi langsung, Nawawi (2012:101) menyatakan “Teknik komunikasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengadakan kontak langsung secara lisan ataupun tatap muka (*face to face*) dengan sumber data.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah (1) Lembar observasi Menurut Hadi dalam Sugiono (2015:203) mengemukakan bahwa, “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis”. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Pada penelitian ini lembar observasi yang digunakan

yaitu lembar observasi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok. (2) Wawancara Menurut Sugiono (2015:194) menyatakan “Wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpul data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil”. Berdasarkan pengertian di atas wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi lebih dalam lagi yang tidak didapatkan melalui lembar observasi. (3) Angket / Kuesioner. Angket atau kuesioner adalah alat pengumpul data dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk memperoleh informasi. Sugiono (2015:199) berpendapat, “Kuesioner merupakan teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.

Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan cara data yang telah terkumpul melalui alat pengumpul data akan dianalisis dan hasilnya akan disajikan dalam bentuk tabel. Selanjutnya setelah data disajikan dalam bentuk tabel, akan dianalisis untuk menjawab pertanyaan dalam sub masalah sebagai berikut: (1) Untuk menganalisis data yang berhubungan dengan hasil pemahaman peserta didik akan dianalisis dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlahnilai}}{\text{nilai maksimal}} \times 100 \dots\dots\dots(1)$$

(2) Analisis data yang berhubungan dengan perencanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok digunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlahnilai}}{\text{nilai maksimal}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

(3) Sedangkan, analisis data yang berhubungan dengan pelaksanaan

kegiatan layanan bimbingan kelompok digunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlahnilai}}{\text{nilai maksimal}} \times 100\% \dots\dots(3)$$

Data yang diperoleh dalam PTBK ini terdiri dari validasi dan reabilitas angket pemahaman pendidikan seks,

rencana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, serta hasil angket peningkatan pemahaman pendidikan seks peserta didik.

Adapun hasil dari pelaksanaan angket dalam pra siklus sebagaimana yang akan dijelaskan pada tabel 1.

Table 1. Hasil Angket Pra Siklus

No	Jumlah	Nilai
1	68	56
2	61	50
3	65	54
4	70	58
5	63	52
6	65	54
7	65	54
8	68	56
9	57	47
10	67	55
11	62	51
12	67	55
13	62	51
14	68	56
15	70	58

Berdasarkan hasil angket pemahaman awal tentang pendidikan seks, dipilih 15 dari 34 peserta didik untuk mengikut layanan bimbingan kelompok. Pemilihan 15 peserta didik tersebut yaitu yang memiliki nilai hasil angket dibawah 60, Sedangkan 19 peserta didik lainnya tetap diberi layanan bimbingan kelompok dan tidak dijadikan sampel dalam penelitian.

Pelaksanaan bimbingan kelompok pada penelitian ini akan dilaksanakan dalam bentuk siklus. Siklus penelitian terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, obserasi dan refleksi. Adapun hasil pelaksanaan angket yang telah diisi oleh peserta didik dalam siklus I tertera pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil angket siklus I

No	Jumlah	Nilai
1	65	54
2	78	65
3	66	55
4	68	56
5	77	64
6	72	60
7	72	60
8	77	64
9	79	65
10	75	62
11	68	56
12	69	57
13	72	60
14	76	63
15	84	70
Jumlah/nilai	1098	841
Rata-rata	73,2	56,06

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahap siklus I dalam pengisian angket mengenai pemahaman pendidikan seks peserta didik terdapat jumlah hasil perhitungan angket sebesar 1098 dengan rata-rata 73.2, sedangkan terdapat nilai 841 dengan rata-rata 56.06.

Dalam hal ini, peneliti melanjutkan penelitian pada tahap selanjutnya yaitu

pada tahap siklus yang mana akan dijelaskan pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa pada tahap siklus II dalam pengisian angket mengenai pemahaman pendidikan seks peserta didik terdapat jumlah hasil perhitungan angket sebesar 1367 dengan rata-rata 91.13, sedangkan terdapat nilai 1054 dengan rata-rata 70.26.

Tabel 3. Hasil angket siklus II

No	Jumlah	Nilai
1	93	77
2	95	79
3	96	80
4	91	75
5	92	75
6	87	72
7	89	74
8	94	78
9	85	70
10	92	76
11	88	73
12	94	78
13	89	74
14	88	73
15	94	78
Jumlah/nilai	1367	1054
Rata-rata	91,13	70,26

Pembahasan

Pemahaman pendidikan seks sebelum dilaksanakan bimbingan kelompok. Pemberian materi pendidikan seks melalui layanan informasi pernah diberikan oleh guru pembimbing namun peserta didik masih belum memahami. Hal ini juga didukung dari hasil angket sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok yang menunjukkan pemahaman pendidikan seks peserta didik yang masih kurang.

Perencanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seks peserta didik. Sebelum melaksanakan bimbingan kelompok peneliti terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan layanan. RPL ini disusun berdasarkan kurikulum ktsp yang digunakan oleh guru pembimbing. Rencana pelaksanaan layanan ini memuat materi pengertian dan tujuan pendidikan

seks, kepribadian dan seksualitas, kehamilan remaja, keluarga berencana serta cara menghindari hubungan seks.

Materi tersebut memuat pengembangan dalam bidang pribadi dan sosial yang sesuai dengan kebutuhan remaja. Dalam ABKIN (2013:27) Rencana kegiatan layanan bimbingan konseling memuat: (1) Materi pengembangan pribadi, sosial, belajar dan atau karir dengan kelima arah pelayanan melalui berbagai jenis layanan; (2) Materi pendidikan karakter yang diangkat melalui kegiatan layanan yang dimaksud sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selanjutnya peneliti membagi materi dalam beberapa kali pertemuan serta menyiapkan media untuk mempermudah peserta didik melaksanakan bimbingan kelompok.

Pemahaman pendidikan seks setelah dilaksanakan bimbingan kelompok. Untuk melihat pemahaman pendidikan seks peserta didik digunakan angket yang diberikan setiap pertemuan bimbingan kelompok selesai. Angket yang diberikan disesuaikan dengan sub materi yang dibahas pada pertemuan. Adapun hasil angket yang didapat terjadi peningkatan pemahaman pendidikan seks peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan nilai rata-rata angket pemahaman pendidikan seks pada siklus I (56,06) sedangkan pada siklus II meningkat menjadi (70,26). Hal ini disebabkan pada siklus II peserta didik lebih mudah memahami materi dikarenakan dalam penyampaian materi yang lebih mendalam pada setiap pertemuannya dan peserta didik juga lebih aktif dalam mengikuti bimbingan kelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis data terjadi peningkatan pemahaman pada peserta didik dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok tentang pendidikan seks kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak. Secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pemahaman awal tentang pendidikan seks pada peserta didik pada kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak, diperoleh melalui angket / kuesioner. Pada hasil angket ditemukan 15 peserta didik yang memiliki nilai dibawah 60. (2) Perencanaan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tentang pendidikan seks kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada 60-68% dalam kategori rendah. Pada siklus II pertemuan 1, pertemuan 2 dan pertemuan 3 pada 71-74% termasuk kategori sedang. Dari siklus I dan siklus II terjadi peningkatan pada perencanaan layanan bimbingan kelompok. (3)

Pelaksanaan tindakan layanan bimbingan kelompok tentang pendidikan seks kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2 termasuk pada kategori cukup baik. Pada siklus II pertemuan 1, pertemuan 2 termasuk kategori baik dan pada pertemuan 3 termasuk pada kategori sangat baik. Artinya pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. (4) Berdasarkan hasil angket pada setiap akhir pertemuan pada siklus I termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan pada siklus II berada pada kategori baik. Artinya dapat dilihat pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan pemahaman peserta didik tentang pendidikan seks.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dari penelitian, terdapat beberapa saran yang dikemukakan dalam penelitian ini, sebagai berikut: (1) Sebaiknya untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seks peserta didik diberikan materi melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. (2) Diharapkan untuk setiap pemberian layanan bimbingan konseling pelaksanaan kegiatan harus sesuai dengan rencana pelaksanaan layanan (RPL). Setiap memulai kegiatan hendaknya memberitahukan kepada peserta didik tentang tujuan dari pemberian materi. (3) Diharapkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling menggunakan alat peraga agar peserta didik lebih bersemangat dan lebih mudah memahami saat penyampaian materi. (4) Diharapkan untuk memberikan angket/kuesioner untuk mengetahui pemahaman pendidikan seks peserta didik setelah selesai diberikan layanan bimbingan kelompok.

DAFTAR RUJUKAN

- Abkin. (2013). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta
- Asmoro, Guno. (2006). *Sex Education for Kids*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Asrori, M. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : MultiPress
- Gazda, George M. (1984). *Group Counseling A Developmental Approach*. America : United Of America
- Herr, Edwin L. (1979). *Guidance and Counseling in The Schools*. Texas : Shell Companies
- Hurlock, Elizabeth B. (1974). *Personality Development*. America : McGraw-Hill
- Imron, Ali. (2012). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Irianto, Koes. (2013). *Permasalahan Seksual*. Bandung : Cvyrama Widya
- Madani, yusuf. (2003). *Pendidikan Seks untuk Anak Dalam Islam*. Jakarta : Pustaka Zahra
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nawawi, Hadari. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University
- Nurhayati, Eti. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta : pustaka pelajar
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2007). *Starategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Prayitno.(1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sururin, dkk.(2010). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi bagi Calon Pengantin*. Jakarta : PP Fatayat NU
- Santrock, John W. (2007). *Remaja Edisi Kesebelas*. Jakarta : Erlangga
- Skripsiadi, Erwin J. (2005). *Pendidikan Dasar Seks untuk Anak*. Curocita : Perpustakaan Nasional
- Tohirin. (2014). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Trianto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Prestasi Pustakarya
- Zuldafrial. (2010). *Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Media Perkasa